

*Ijtihad in Islamic Education: Renewal by Muhammad Abduh and
Azyumardi Azra*

**Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan oleh
Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra**

Nurfitria Sari✉, Nur Alwiah Pratiwi, Hasmawi, Nurhadi Muthawalli,
Andi Abdul Hamzah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

✉ nurfitriasari308@gmail.com

Received: 03-07-2024

Revised: 10-07-2024

Accepted: 10-07-2024

ABSTRACT

This study aims to ijtihad in Islamic education: Renewal by Muhammad Abduh and Azyumardi Azra. The research method used is desksearch with a qualitative descriptive approach. Data were collected from various pure literary sources such as manuscripts, books, and journals. Islamic education is a comprehensive process that utilizes various tools and methods to teach Islamic values, laws, and teachings effectively. Adjustment of the tools and methods used to the needs and context of learning is very important to achieve the desired goals of Islamic education. Muhammad Abduh and Azyumardi Azra both emphasize the importance of renewal of Islamic thought to face the challenges of modern times. Both emphasize education and a deep understanding of Islamic teachings in accordance with the context of the times and the needs of local communities. They support ijtihad (new interpretation) and the relevance of Islam in the contemporary context, and encourage a return to the essence of Islamic teachings that are inclusive and progressive. Both advocate for the renewal of Islamic education by integrating universal values and local contexts, and combining Islamic tradition with modern thought.

Keywords: *Islamic education tools, delivery methods, Muhammad Abduh, Azyumardi Azra*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Pembaharuan oleh Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra. Metode penelitian yang digunakan adalah desksearch dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sastra murni seperti manuskrip,



buku, dan jurnal. Analisis data dilakukan dengan dekomposisi deskriptif. pendidikan Islam adalah proses komprehensif yang memanfaatkan berbagai alat dan metode untuk mengajarkan nilai-nilai, hukum, dan ajaran Islam secara efektif. Penyesuaian alat dan metode yang digunakan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra sama-sama menekankan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan zaman modern. Keduanya menekankan pendidikan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat lokal. Mereka mendukung ijtihad (penafsiran baru) dan relevansi Islam dalam konteks kontemporer, serta mendorong kembali pada esensi ajaran Islam yang inklusif dan progresif. Keduanya mengadvokasi pembaruan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal dan konteks lokal, serta menggabungkan tradisi keislaman dengan pemikiran modern.

Kata kunci: alat pendidikan Islam, metode penyampaian, Muhammad Abduh, Azyumardi Azra

PENDAHULUAN

Allah *subhanahu wata'ala* menyatakan secara tegas di dalam *al-Qur'an* bahwa maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagai bentuk pengabdian hanya semata-mata kepada-Nya. Dalam proses penciptaan manusia, untuk mendukung kelangsungan hidupnya di dunia, Allah *subhanahu wata'ala* memberikan berbagai potensi.

Potensi itu ialah akal yang tidak diberikan kepada makhluk yang lainnya selain manusia. Dengan memiliki akal, manusia seringkali ingin memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, yang dapat direalisasikan dalam bentuk interaksi, seperti halnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif dapat diartikan sebagai pendidikan.¹

Motivasi untuk belajar memang merupakan fitrah bawaan manusia. Setiap individu memiliki dorongan alami untuk memahami dunia di sekitar mereka dan mengembangkan diri. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak yang selalu ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru. Akan tetapi, potensi atau fitrah belajar ini tidak

¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif. Edisi V* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 1.

dapat berkembang dengan sendirinya tanpa adanya proses pendidikan.² Pendidikanlah yang berperan penting dalam menumbuhkan dan mengarahkan motivasi belajar seseorang. Dalam pendidikan Islam, motivasi belajar memiliki peranan fundamental dalam membentuk generasi pembelajar muslim sejati.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang ingin memahami dan mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Definisi Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil Al- Jamaly sebagaimana dikutip Samsul Nizar adalah sebagai berikut: Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi, akal, perasaan maupun perbuatannya Kita mengaharapkan bahwa pendidika Islam memberikan kontribusi terhadap pendidikan yang terdapat di Indonesia, namun hal tersebut belum terealisasi dengan maksimal. Salah satu faktor yang menjadi penyebab hal tersebut adalah tidak diterapkannya sebuah prinsip sebagai dasar dalam pendidikan.³

Di era modern ini pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti ketertinggalan dalam sains dan teknologi, serta munculnya paham-paham radikalisme. Hal inilah yang mendorong munculnya pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami berbagai tantangan, seperti kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pembelajaran yang kurang inovatif, dan kurangnya perhatian terhadap pengembangan karakter peserta didik. Munculnya berbagai aliran pemikiran Islam yang berbeda-beda tentang pendidikan, sehingga perlu dilakukan kajian mendalam untuk menemukan pemikiran yang tepat dan relevan dengan konteks Indonesia.

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) Muslim Indonesia yang berkualitas. Kualitas pendidikan Islam yang rendah dapat berakibat fatal, yaitu rendahnya kualitas SDM Muslim Indonesia, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan bangsa. Selain itu,

²Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2004), 85.

³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31-32.

perbedaan pemikiran tentang pendidikan Islam juga dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di kalangan umat Islam. Hal ini tentunya kontraproduktif dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan perdamaian dan persatuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi berbagai tantangan ini dan salah satunya adalah dengan menerapkan ijtihad dalam pendidikan Islam.

Ijtihad dalam pendidikan Islam merupakan salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra adalah dua tokoh yang berperan penting dalam pembaruan pemikiran Islam, termasuk di bidang pendidikan. Abduh menekankan pentingnya rasionalitas dan inovasi dalam memahami ajaran Islam, sementara Azra menyoroti kontekstualisasi dan inklusivitas dalam praktik pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi penerapan ijtihad dalam pendidikan Islam, khususnya melalui pembaruan yang diusulkan oleh kedua tokoh ini. Dengan memahami konsep dan penerapan ijtihad dalam pendidikan, diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas pendidikan Islam yang lebih kritis, analitis, dan responsif terhadap dinamika sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas Islam yang moderat dan toleran, serta memberdayakan umat Islam dalam menghadapi tantangan global.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam tulisan ini adalah menganalisis Ijtihad dalam Pendidikan Islam: Pembaruan oleh Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra. Dengan memahami pemikiran dan metode pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, sehingga dapat melahirkan SDM Muslim Indonesia yang berkualitas dan berakhlak mulia, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*Desk research*). Penelitian *desk research*, atau penelitian secara deskriptif, adalah metode penelitian yang mengumpulkan data dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan, dan data statistik. Penelitian ini dilakukan tanpa melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Para peneliti menganalisis informasi yang sudah ada untuk memahami topik atau isu tertentu.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁵

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data dikumpulkan melalui buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, web (internet), dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: mengumpulkan data melalui berbagai sumber, menganalisis data untuk menyimpulkan masalah yang dikaji, dan menggunakan teknik tertentu agar hasil penelitian sistematis dan objektif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi tanda atau kode, dan dikategorikan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis kerja. Ada tiga alur kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi data dan menghasilkan konklusi yang dapat diteliti ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat Pendidikan Islam dan Metode Penyampaian

Pada dasarnya, pendidikan adalah proses untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Menurut sudut pandang etimologi alat pendidikan Islam ialah gabungan dari tiga kata dengan satu makna. Namun, sebelum mendefinisikan frasa tersebut, alangkah baiknya ketika memahami secara bahasa dan terminologi arti setiap kata dalam frasa itu sendiri. Alat sendiri diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Alat adalah beberapa bentuk (dalam bentuk media) yang dicoba oleh pendidik. Alat juga diartikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat pendidikan diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni alat berbentuk material (fisik) dan alat non material (situasional). Selama dalam proses pendidikan, penggunaan alat pada proses

⁴Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁵Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

pembelajaran selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Tujuan utama alat pendidikan yaitu agar memperoleh hasil terbaik dalam proses pendidikan.⁶

Alat pendidikan terdiri dari 2 jenis, yaitu yang bersifat non material dan material perbuatan atau tindakan serta yang bersifat material atau kebendaan.⁷ Alat pendidikan yang bersifat non material yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai proses transformasi serta sarana dalam melaksanakan pendidikan, terdiri dari Pembiasaan, Suruhan, Larangan, Mengajak dan Menghukum. Sedangkan Alat pendidikan yang bersifat materiil, yaitu alat-alat pengajaran yang berupa benda-benda yang nyata. Pada persekolahan, jenis alat pendidikan material pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu: Lahan Atau Tanah, Bangunan Atau Gedung, dan Perabot dan Perlengkapan.

Dari jenis-jenis alat pendidikan ini faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu atau dengan kata lain jenis pendidikan ini adalah situasi, kondisi, tindakan dan perlakuan yang diadakan secara sengaja untuk mencapai pendidikan tertentu.⁸

Menggunakan alat dalam pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa alat pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat alat pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain:

1. Palajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pendidikan lebih baik.

⁶Haeril Haeril, Syamsul Qamar, dan Muh Nurjihad, "Alat Pendidikan Islam," *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 74–79.

⁷Aghnia Rosmiyyah, Esti Indah Suplisatyah, dan Yolanda Putri Oktaviani, "Makalah Konsep, Karakteristik dan Jenis Alat Pendidikan" (Universitas PGRI Palembang, 2021), diakses pada 5 Mei 2024, <https://www.scribd.com/document/534074144/K5-KONSEP-KARAKTERISTIK-DAN-JENIS-ALAT-PENDIDIKAN>.

⁸LMS Spada Indonesia. "Isi, Metode, Alat Pendidikan", diakses pada 9 Mei 2024, https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/547951/mod_resource/content/1/Pert%208%20ISI%20METODE%20DAN%20ALAT%20PENDIDIKAN.pdf

3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, dan lain-lain.

Contoh penggunaan alat pendidikan dapat mempertinggi proses dan hasil belajar pengajaran adalah berkenaan dengan tahap berfikir siswa. Tahap berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir kongkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks.

Selain itu dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam yaitu terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar pendidikan agama islam lebih berdaya dan berguna dalam menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara baik. Penjelasan ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam penjelasan tersebut di atas ditunjukkan bahwa fungsi metode penyampaian pendidikan islam adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan islam, metode pembelajaran yang diterapkan telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan. Di antara perkembangan yang terjadi pada metode pendidikan islam, adalah yang terjadi diterapkan pada masa islam klasik. Ahli sejarah mencatat, setidaknya ada beberapa bentuk metode pendidikan yang diterapkan yaitu *halaqah*, hafalan, *munaẓarah*, *mudẓakarrah*, *Imla'* dan *rihlah ilmiyah*.⁹

⁹Abudzar L Al Qifari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar .Metode Penyampaian dalam Pendidikan Islam, I. Volume IX, no. 1, (2020),

- Metode penyampaian Pendidikan islam pada masa klasik, di antaranya;
1. Halaqah, Metode penyampaian pendidikan yang khas dalam islam dikenal dengan nama halaqah, yang arti harfiahnya sebuah pengumpulan yang melingkar. Dinamakan demikian, karena guru duduk di tengah-tengah sebuah mimbar atau bantul yang membelakang sebuah tembok atau tiang, dan para peserta didik duduk dengan membentuk setengah lingkaran di depan guru.
 2. Hafalan, Pada masa islam klasik hafalan memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan selain daya hafal bangsa Arab yang kuat, juga dikarenakan memang hafalanlah yang efektif digunakan pada masa itu. Ditambah lagi pada masa itu media untuk tranformasi ilmu pengetahuan belum memadai jumlah dan penyediaannya.
 3. *Mudzakarab* dalam kajian ilmu-ilmu humaniora, istilah mudzakarab paling sering dalam arti diskusi ilmiah. Dalam suatu mudzakarab beberapa orang terlibat dalam suatu percakapan tentang suatu tema atau pelajaran tertentu; mereka saling bertukar pendapat dan pengetahuan agar setiap cendekia yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula orang yang hadir untuk mendengarkan saja.
 4. *Munazharab* merupakan suatu metode pendidikan islam pada masa klasik, yaitu dengan cara berdiskusi. Makdisi menjelaskan bahwa munazharah merupakan suatu cara untuk menambah ilmu pengetahuan dengan cara mengundang orang lain dan memperdebatkan masing-masing pendapat yang disertai dengan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam *munazharab*, kefasihan lidah berbicara dan memiliki ilmu yang luas sangat dihandalkan. Perdebatan (*munazharab*) juga merupakan alat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan.
 5. Metode Dikte (*Imla'*) Metode ini dilaksanakan oleh guru dengan cara memberikan pelajaran dari hafalan, atau dari catatan yang telah ditulisnya lebih dahulu untuk dibacakan kepada para murid. Pendiktean dilakukan dengan lambat, yaitu satu-satu alinea atau satu-satu hadis, disertai dengan

menyebutkan sanadnya, dan para murid menuliskan apa yang didiktekan guru mereka. Setelah guru selesai mendiktekan materi pelajaran dan memberikan penjelasan atau penafsiran terhadap materi tersebut serta murid telah selesai mencatatnya dengan baik. Guru seringkali membacakan apa-apa yang telah didiktekannya. Atau disuruhnya salah seorang murid untuk membacakannya, lalu diberikan pembetulan-pembetulan jika terdapat kesalahan-kesalahan atau kekurangan pada penulisan para murid.

6. *Rihlah Ilmiah* digunakan untuk setiap perjalanan guna menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih bisa memimpin pelajaran dengan baik pula, atau juga perjalanan seseorang ilmuwan ke berbagai tempat, apakah dia secara formal melakukan aktivitas akademis atau sebaliknya.

Adapun metode penyampaian pendidikan islam di sekolah/madrasah¹⁰ menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Dialog *Qur'ani* dan *Nabawi*.

Metode dialog *qur'ani* dan *nabawi* adalah pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh al-Qur'an dan hadis-hadis nabi.

2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah islam, yakni al-Qur'an dan hadis.

3. Metode Perumpamaan

Metode ini disebut pula metode "amtsal" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan atau permissalan, sehingga mudah memahami suatu konsep perumpamaan yang diungkapkan al-Qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.

4. Metode Keteladanan

Metode ini disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik.

¹⁰Qifari, Abudzar Al. "Metode Penyampaian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9 No. 1 (2020), 1: 1-15.

5. Metode *Ibrah*

Metode ini disebut juga metode nasehat yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi.

6. Metode *Tarhib* dan *Tarbib*

Metode ini disebut pula metode ancaman dan atau intimidasi yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Pemikiran Pendidikan menurut Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra

Pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di dunia kontemporer. Keduanya adalah tokoh yang berpengaruh dalam bidang pemikiran Islam modern, namun mereka menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Muhammad Abduh, seorang reformis dari Mesir pada abad ke-19, menekankan pentingnya rasionalitas dan inovasi dalam pendidikan Islam, mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama. Di sisi lain, Azyumardi Azra, seorang cendekiawan Indonesia, mengedepankan pentingnya kontekstualisasi dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Ia menyoroti perlunya pendidikan Islam yang mampu merespons tantangan lokal dan global dengan cara yang adaptif dan pluralis. Dengan mengkaji pemikiran kedua tokoh ini, kita dapat memahami bagaimana konsep pendidikan Islam dapat dikembangkan untuk menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga kritis, toleran, dan siap menghadapi dinamika dunia modern.

Pertama lahirnya pembaruan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi dengan adanya dualisme pendidikan. Pertama, sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan barat yang kurikulumnya hanya memuat ilmu pengetahuan dari Barat dan siswa tidak diajarkan sama sekali pendidikan agama. Kedua, sekolah-sekolah agama yang berorientasi hanya pada ilmu-ilmu agama tanpa ilmu pengetahuan yang lain.¹¹ Dengan munculnya dualisme tersebut akan berimplikasi kepada terbentuknya kepribadian yang tidak seimbang. Lulusan sekolah-sekolah yang berbasis pendidikan Barat akan melahirkan lulusan yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi rendah dalam ilmu agama. Sedangkan lulusan sekolah-sekolah agama melahirkan para Ulama yang miskin dalam wawasan intelektual serta enggan menerima

¹¹Desri Arwen dan E. Kurniyati, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Tadarus Tarbany: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019), 112-115.

perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Muhammad Abduh melihat terdapat segi-segi negatif dari kedua model pendidikan tersebut. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola pendidikan yang pertama masih tetap dipertahankan, maka akan mengancam sendi-sendi ajaran Islam, karena pendidikan produk Barat yang ditetapkan tanpa nilai-nilai religius akan berakibat degradasi moral. Dan jika pola pendidikan yang kedua masih tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern.

Inti dari apa yang menjadi pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam hal ini adalah bahwa beliau tidak menginginkan suatu sistem pendidikan yang cenderung membuat pendidikan kita tidak mengalami kemajuan. Karena pola belajar yang kita tanamkan selama ini adalah pola yang sifatnya kebarat-baratan atau mengadopsi sistem pembelajaran yang sebagaimana diterapkan layaknya dalam dunia barat, maka akan merugikan kita sebagai umat Islam dalam hal pendidikan itu. Sebab pendidikan ala barat akan lebih menekankan kepada ilmu pengetahuan umum saja, atau yang bukan ilmu agama, dan siswa tidak pernah ditanamkan atau diajari ilmu agama. Namun, Muhammad Abduh juga tidak menginginkan agar dalam dunia pendidikan kita sebagai umat Islam hanya mendorong siswa untuk mempelajari ilmu agama saja, sebab bagaimanapun ilmu umum lainnya juga penting untuk kita pelajari. Maka jikalau sistem pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran model Barat, maka akan terjadi kesenjangan, dan begitu pula sebaliknya jika hanya mempelajari ilmu agama, maka para pembelajar hanya akan faham ilmu agama sedang pengetahuannya akan kurang ketika berhadapan dengan ilmu umum lainnya. Muhammad Abduh menginginkan akan adanya kesetaraan dalam hal menuntut ilmu tersebut agar siswa memahami ilmu agama maupun ilmu umum lainnya.

Pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam metode pengajaran yaitu dengan memasukkan metode *munadzarab* (diskusi) bertujuan agar para siswa maupun mahasiswa dapat mengembangkan pikirannya dengan bertanya, memberikan solusi terhadap pelajaran yang sukar dimengerti dan dapat menumbuhkan sikap ilmiah. Selain itu, Muhammad Abduh membuat metode atau cara dalam menafsir *Al-Qur'an* yaitu:

1. Memandang setiap surat atau ayat *Al-Qur'an* sebagai satu kesatuan yang utuh atau serasi.
2. Ayat-ayat *Al-Qur'an* bersifat umum/universal
3. *Al-Qur'an* adalah sumber primer bagi umat Islam
4. Memerangi dan menentang *taqlid*

5. Mempergunakan pandangan dan pemikir serta metode ilmiah dalam penafsiran dan *istinbat*
6. Mengutamakan dan berperang kepada akal (rasio) dalam memahami ayat-ayat *Al-Qur'an*
7. Menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang mubham dalam *Al-Qur'an*
8. Berhati-hati dalam mempergunakan tafsir *bi al-ma'tsur* dan mencegah penggunaan cerita-cerita *israiliyyat*
9. Mengaitkan kehidupan sosial dengan berdasarkan kepada petunjuk *Al-Qur'an*.¹²

Dari uraian di atas dikemukakan dua metode pengajaran yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang dapat berguna dalam proses pembelajaran pendidikan Islam yaitu metode *munadzarah* (diskusi) dan metode dalam tafsir *Al-Qur'an*. Kedua metode ini merupakan hasil pembaruan Muhammad Abduh dari penerapan metode lama seperti metode yang hanya menekankan pada hapalan tanpa pengertian sehingga terasa kaku dan monoton dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan memadukan pendekatan-pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab, pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Karena itu, hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang prinsipal dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh. Karena itu, diperlukan pendekatan dan inovasi yang objektif dan kreatif agar dengan demikian tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan peserta didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.¹³

Beberapa pemikiran atau ide Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam telah banyak dimuat dalam beberapa tulisan dan dalam bentuk buku. Diantara pemikiran atau ide pendidikan Islam Azyumardi Azra sebagai berikut:

¹²Uswatun Hasanah, "Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar". *Jurnal Hermeneutik*, 9, no. 2 (2015), 326.

¹³Azyumardi Azra, *Esei -esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu, 1999), 23.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghardu* atau *hadafu* atau *maqsud*.¹⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal*, *direction*, *destination*.¹⁵ Secara istilah, tujuan adalah arah atau haluan yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan “tujuan antara” dalam mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan yang dimaksud, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional.¹⁶

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* berasal dari kata *currir*, artinya pelari; dan *curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.¹⁷ Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.¹⁸

Kemudian lebih detail Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk

¹⁴Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Faizun, *Al -Munawwir Versi Bahasa Indonesia -Arab* (Surabaya: Pustaka P rogressif, 2007), 909.

¹⁵Kimberly Adams dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris Indonesia; Indonesia Inggris* (Jakarta: Kawah Media, 2012), 553.

¹⁶Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: 2009), 191 - 192.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 6 17.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 149.

menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹⁹Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah.

Searah dengan pendapat Azra dan Ramayulis mengemukakan, bahwa pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus direformasi, direstrukturisasi, dan diinovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas.

Lebih lanjut Ramayulis memaparkan lima hal yang harus diperhatikan untuk menghadapi pasar bebas, yaitu:

1. Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan daya saing dengan sungguh-sungguh dan terencana, sehingga layak bersaing dalam pergaulan internasional.
2. Lembaga pendidikan Islam membuka program studi yang bervariasi.
3. Lembaga pendidikan Islam harus memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan (future oriented).
4. Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan akuntabilitas.

Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan evaluasi secara terus menerus dan berkelanjutan agar jaminan kualitas dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil penalaran Azra, bahwa usaha pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan Islam selama ini belum maksimal atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Karena, sebagian besar sistem pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih dikelola dengan semangat “keikhlasan”, sehingga tidak terjadi esensial dalam pendidikan Islam. Tetapi menurutnya, tanpa harus mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah waktunya sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, bukan hanya dalam soal penggajian, pemberian honor, tunjangan atau pengelolaan administrasi dan keuangan. Profesionalisme mutlak pula diwujudkan dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum dan pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Kedua pemikir ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemikiran pembaruan Islam, Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra memiliki kesamaan dalam penekanan pada pentingnya pembaharuan pemikiran Islam untuk

¹⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 70.

menghadapi tantangan zaman modern Keduanya menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan konteks zaman saat ini dan kebutuhan masyarakat lokal. Mereka juga menekankan pentingnya ijtihad (penafsiran baru) dalam menghadapi tantangan zaman modern, mengupayakan relevansi Islam dalam konteks kontemporer, serta mendorong untuk kembali pada esensi ajaran Islam yang inklusif dan progresif. Selain itu, juga mengadvokasi pembaruan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan konteks lokal (menggabungkan tradisi keislaman dengan pemikiran modern) sehingga keduanya memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam pemahaman Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memanfaatkan berbagai alat dan metode untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama secara efektif dan mendalam. Setiap alat memiliki fungsi khusus dan Metode penyampaian pendidikan Islam bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Muhammad Abduh dan Azyumardi Azra juga sama-sama menekankan pentingnya pembaharuan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan zaman modern. Keduanya menekankan pendidikan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat lokal. Mereka mendukung ijtihad (penafsiran baru) dan relevansi Islam dalam konteks kontemporer, serta mendorong kembali pada esensi ajaran Islam yang inklusif dan progresif. Keduanya mengadvokasi pembaruan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal dan konteks lokal, serta menggabungkan tradisi keislaman dengan pemikiran modern.

REFERENSI

- Adams, Kimberly. dan A. A. Waskito, *Kamus Inggris Indonesia; Indonesia Inggris*, Jakarta: Kawah Media, 2012.
- Arwen, Desri, dan E. Kurniyati. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1, no. 1 (2019).
- Azra, Azyumardi. *Esei -esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: 2009.

- Haeril, Syamsul Qamar, dan Muh Nurjihad. "Alat Pendidikan Islam." Bacaka: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).
- Hasanah, Uswatun. "Model dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir Al-Manar". *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 2 (2016).
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif. Edisi V*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson dan Muhammad Faizun. *Al-Mu nawwir Versi Bahasa Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pendidikan, Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Qifari, Abudzar Al. 2020. "Metode Penyampaian Dalam Pendidikan Islam.. *Jurnal inspiratif Pendidikan* 9, no. 1 (2020).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rosmiyyah, Aghnia, Esti Indah Suplisatyah, dan Yolanda Putri Oktaviani. "Makalah Konsep , Karakteristik dan Jenis Alat Pendidikan." Universitas PGRI Palembang, 2021. <https://www.scribd.com/document/534074144/K5-KONSEP-KARAKTERISTIK-DAN-JENIS-ALAT-PENDIDIKAN>, diakses pada 5 Mei 2024.
- Spada, LMS Indonesia. "Isi, Metode, Alat Pendidikan", https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/547951/mod_resource/content/1/Pert%208%20ISI%20METODE%20DAN%20ALAT%20PENDIDIKAN.pdf, diakses pada 9 Mei 2024.
- Toto, Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2004.